

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU ULUL ILMI ISLAMIC SCHOOL KOTA MEDAN

Nurman Ginting
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nurmanginting@umsu.ac.id

Abstrak: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan kejadian di lapangan sebagaimana adanya. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah dan guru wali kelas. Sebagai penunjang terlaksananya konsep ini Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan menggunakan kurikulum 2013 dan menggunakan kurikulum khas yang merupakan pengembangan dari kurikulum madrasah, yang pada pengembangannya meluaskan aspek life skill sehingga memiliki porsi yang sama dengan mata pelajaran umum. Konsep pendidikan Islam terpadu yang diimplementasikan di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan berorientasi pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian faktor penghambat yang dalam implemetasi konsep ini adalah berkaitan pada kompetensi pengetahuan keagamaan guru yang berbeda-beda hal ini disebabkan tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan dari lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Islam Terpadu, Sekolah Islam Terpadu*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Terpadu pada hakekatnya adalah pendidikan yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Alqur'an dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya Pendidikan Islam Terpadu diartikan sebagai sistem pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum.

Pendidikan Islam terpadu sebagaimana halnya dengan pendidikan umum dapat dipandang dari berbagai sisi. Dari segi isinya yang menurut ajaran atau norma-norma ajaran Islam, maka sifatnya adalah pendidikan normatif. Dari segi teori atau renungan filosofis, pendidikan Islam terpadu tampak sebagai teori-teori kependidikan yang diwarnai oleh ajaran Islam. Dari segi implementasi dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam terpadu akan tampak sebagai pendidikan praktis yang berisi petunjuk, siasat atau kiat-kiat kependidikan yang didasarkan dan dilakukan menurut ajaran Islam.¹

Konsep pendidikan Islam terpadu sebenarnya sudah sejak lama dirumuskan, namun perlu dilakukan pengembangan terhadap beberapa komponen yang terkait didalamnya agar dapat mengimbangi kehidupan globalisasi dan modernisasi. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya

¹ HM Tamzil, *Kebijakan pemerintah kabupaten kodus untuk membangun Pendidikan Islam Terpadu* (perahujagad.blogspot.com).

agar pendidikan dapat berkembang sehingga dapat mengimbangi kehidupan globalisasi dan modernisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pelajaran lebih relevan dengan kebutuhan anak dimasa mendatang.

Model Pendidikan Islam yang digagas dalam penelitian ini merupakan usaha menyikapi berbagai isu fundamental pendidikan kontemporer, dan sekaligus memberikan usulan kerangka reformasinya. Konsep ini mengusulkan sebuah visi dan pendekatan terhadap pendidikan yang tetap memelihara karakter dan sesuai dengan fitrah seorang pendidik serta memberikan kemampuan, untuk melakukan penemuan jati diri (*self discovery*), kesempurnaan, dan juga kesadaran sosial, yang berangkat dari tradisi dan modernisasi yang terseleksi.²

Munculnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu merupakan respons atas ketidakpuasan terhadap Sistem Pendidikan Nasional, yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman, khususnya yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem tersebut dianggap gagal membentuk moral para siswa dan melindungi mereka dari penggunaan obat-obat terlarang pergaulan bebas dan kenakalan. Kekhawatiran seperti ini terutama menyebabkan orang-orang kota yang secara langsung menyaksikan pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi. Hal itu dihadapkan dengan latar belakang bahwa diskursus mengenai pentingnya menggabungkan antara ilmu pengetahuan dengan sebuah pendekatan Islam mulai terbentuk. Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengimplemtrasikan sistem pendidikan Islam terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektik, dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu yang merupakan sub sistem dari Pendidikan Islam Terpadu pada hakekatnya memadukan pendidikan *'aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jāsadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan Islam apabila hanya berkutat pada persoalan fundasional filosofis akan menjadi sangat idealis, karena kegiatan pendidikan sangat peduli terhadap persoalan-persoalan operasional, sehingga konsep pendidikan Islam terlihat hanya kaya konsep tetapi miskin dimensi praktisnya ataupun kebalikannya kaya praktik tetapi lepas dari konsep fundasionalnya. Untuk mencari titik temu dari persoalan tersebut munculah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan yang meliputi visi dan misi.

Konsep pendidikan Islam mestilah dirancang sebagai pendidikan yang benar-benar holistik dan terpadu. Holistik dalam hal visi, misi, struktur, dan proses dan terpadu dalam pendekatannya baik terhadap kurikulum (baik bagaimana yang harus diajarkan). Pengetahuan yang menyatupadukan dengan praktik, aplikasi dan pelayanan.³

Melihat kompleksitas persoalan yang ada pendidikan Islam dituntut untuk keluar dari kemelut *choas* dan ketidakpastian, yaitu dengan melakukan *ijtihad*.*Ijtihad*,⁴ diperlukan untuk

² M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", dalam ULUMUNA, VOL XV h. 74

³ *Ibid.*, h. 86

⁴ *Ijtihad* merupakan sumber dinamika dalam agama Islam yang berfungsi sebagai penyalur kreativitas pribadi atau kelompok dalam merespon peristiwa-peristiwa yang dihadapi. A.A. Hakim dan J. Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 108

menumbuh kembangkan kembali roh Islam yang dinamis menerobos kebekuan dan kejumudan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari ajaran Islam, mencari pemecahan Islami untuk masalah-masalah kehidupan kontemporer. Batapa urgennya dilakukan solusi, maka ditawarkan tiga langkah antisipatif, yaitu pertama, reorientasi pada penekanan pendidikan Islam holistik, kedua, pembenahan dan organisasi kurikulum PAI berbasis Integrasi-Interkonektif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khālifah* Allah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini diharapkan menghasilkan hamba-hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian yang dapat memakmurkan bumi dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh penghuni bumi.⁵

Pada era globalisasi seperti sekarang ini para peserta didik menghadapi berbagai masalah-masalah global yang hendak membentur dunia masa kini dengan dunia masa depan⁶. Kehidupan seperti sekarang ini sangat berpengaruh pada kebiasaan dan sikap peserta didik dalam bidang agama, karena jika sikap peserta didik itu tidak diarahkan dan dikembangkan dalam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam maka akan sangat mustahil peserta didik dapat menyerap ilmu yang didapat dalam jenjang pendidikan sekolah akan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya berbagai lembaga pendidikan berlabel Islam di tanah air pada periode awal tahun 2000 memang cukup memberikan angin segar bagi para orang tua yang khawatir terhadap kondisi pergaulan putra – putrinya di bangku sekolah. Memang tidak kita pungkiri sebelumnya telah ada beberapa organisasi Islam yang juga menggarap ladang pendidikan ini secara kontinu. Namun kemunculan lembaga pendidikan berlabel Islam akhir – akhir ini yang semakin banyak dan tidak hanya dipegang oleh organisasi Islam tertentu agaknya memang hal tersebut berperan sebagai respon dari masyarakat yang membaik terhadap lembaga pendidikan berlabel Islam (sekolah Islam).

Tuntutan masa depan bagi lembaga pendidikan Islam adalah memperbaiki sistem pendidikan yang membuka peluang lebar untuk penyemaian dan penanaman nilai-nilai *character building*, sehingga menghasilkan lukisan yang memilih moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Hal ini juga yang menjadi perhatian khusus bagi Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam terpadu secara komprehensif demi tercapainya suatu visi dan misi dengan motto “Mendidik Dengan Hati Dan Membentuk Kepribadian Islami”.

Oleh karena itu, penerapan konsep pendidikan Islam terpadu perlu dilakukan dengan memperbaiki tata kelola pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan fondasi yang harus dibangun dalam membangun kepribadian dan karakter peserta didik dan mempermudah jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya.

Demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam, maka konsep pendidikan Islam terpadu harus diintegrasikan dalam setiap kurikulum yang berlaku. Tujuan tersebut dapat terlaksana dengan

⁵ Ini sejalan dengan kaidah *ushūl fiqh* yang juga dijadikan salahsatu prinsip Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yaitu *al-muhāfazhah 'ala qadīmal-shalih wa al-akhdz bī al-jadīd al-ashlah*

⁶Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h.168.

dukungan semua unsur yang ada dalam pendidikan dan keseriusan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan profesional.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengamati lebih dekat implementasi dari konsep pendidikan Islam terpadu pada Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan dengan Motto “ Mendidik dengan hati dan membentuk pribadi Islami”

Agar output pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai dengan harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengisian intelek saja namun juga terhadap pengisian jiwa (spiritual/ruh) peserta didiknya. Hal ini dibutuhkan demi memberikan pembekalan “dasar moralitas” yang tergalil dari kearifan tradisi kultural dan nilai-nilai doktrinal agama Islam yang kuat. Dari latar belakang inilah, penulis mengangkat judul “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan”.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Terpadu

Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat (*littuākid*) bagi Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul.

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang identik dan tidak terpisahkan dari asal mula penciptaan manusia (*fitrah insanīyah*). Manusia itu sendiri yaitu jasad, ruh, intelektualitas. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipilah-pilah yang meliputi pendidikan jasad (*tarbiyah jadiyah*), pendidikan ruh (*tarbiyah ruhīyah*), dan pendidikan intelektualitas (*tarbiyah ‘aqliyah*). Ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak mungkin dan tidak akan dibenarkan pemilahannya dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan berhubungan langsung dengan komposisi kehidupan manusia. Memilah-milah pendidikan manusia berarti memilah-milah kehidupannya.

Hakikat inilah yang menjadi salah satu rahasia sehingga wahyu dimulai dengan “*iqra*” (membaca), dikaitkan dengan “*khalq*” (ciptaan) dan “asma Allah” (*bismī rabbīk*). Maksudnya bahwa dalam menjalani kehidupan dunianya manusia dituntut untuk mengembangkan daya intelektualitasnya dengan suatu catatan bahwa ia harus mempergunakan sarana “*khalq*” (ciptaan) sebagai obyek dan asma Allah (ikatan suci dengan nama Allah dan hukumnya) sebagai acuan. Bila ketiganya terpisah, akan melahirkan sebagai mana yang telah disinggung terdahulu, suatu ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang maksimal. Kedua kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat taman kanak-

kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Ketiga berorientasi pada pembentukan *tsaqāfah* Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, kesalehan dalam diri peserta didik.

2. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu

Melihat realitas yang ada, pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Indonesia telah kehilangan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa krisis yang dihadapi oleh pendidikan Islam, antara lain adalah :

a) Krisis Paradigmatik

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam. Sesungguhnya sudah terjadi sejak ratusan tahun silam, satu penyebabnya adalah layunya intelektualisme Islam saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan, terbelahnya ilmu agama dan ilmu dunia.

b) Krisis Visi dan Arah

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dan pengertian bahwa kebanyakan pengertian lembaga pendidikan Islam mampu merumuskan atau menetapkan visi dan arah pendidikannya, dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam sebagai objek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai "*way of life*" (*minhajul hayah*).

c) Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam di Indonesia jalan ditempat, setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga-lembaga Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti pendidikan Islam mengalami krisis pemikiran sumber dana dan sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti.

d) Krisis Proses dan Pendekatan Pembelajaran

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan akal dan pikiran. Pendidikan Islam telah kehilangan *spirit of inquiry* yaitu kehilangan semangat membaca dan meneliti, yang dulu menjadi supremasi utama pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan.

Dengan hilangnya semangat *inquiry*, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah atau madrasah Islam ataupun pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode menghafal (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqī*) dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, *problem solving*, eksperimen, observasi dan lain sebagainya.

e) Krisis Pengelolaan

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali dikelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam berada dalam “kerajaan” para kyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip manajemen. Beberapa krisis di atas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih menilai dan melihat pendidikan Islam dengan sebelah mata. Fenomena ini yang kemudian melahirkan gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah membangun model lembaga pendidikan Islam yang ideal yaitu pendidikan terpadu.⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pendidikan Islam diartikan sebagai proses (usaha), maka diperlukan adanya sistem dan sasaran yang hendak dicapai. Begitu halnya dengan sistem pendidikan yang tidak hanya memadukan materi (pendidikan sains dan agama) tetapi juga memadukan sarana pendidikan yang telah ada di lingkungan, bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Pengembangan konsep pendidikan Islam terpadu yang merupakan komponen strategis kependidikan dalam meningkatkan pendayagunaan, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tuntutan masyarakat modern. Diantara agenda-agenda tersebut adalah :

1) Pengembangan Tujuan Pendidikan

Pengembangan tujuan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam terpadu adalah merinci tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masanya, dengan memperhatikan kapasitasnya sebagai hamba Allah Swt yang berkewajiban untuk beribadah kepada-Nya, juga kapasitasnya sebagai *Khalifah fil ard* yang mengemban tugas untuk memelihara, mengembangkan dan berinteraksi dengan dunia luar. Di era globalisasi saat ini dengan berbagai kemajuan teknologi informasi, pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan yang dapat menjalani kehidupan bukan sekedar mempersiapkan anak untuk bekerja.⁸

Setidaknya pendidikan Islam itu harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri, yaitu: a) terbuka dan bersedia menerima hal-hal yang baru hasil dari inovasi dan perubahan perkembangan zaman, b) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain; c) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah; d) selalu terlibat dalam pengorganisasian; e) memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan; f) menyadari dan menghargai pendapat orang lain; g) rasional dan percaya pada kemampuan IPTEK; h) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi; i) berorientasi kepada produktifitas, efektivitas dan efisiensi.

⁷ <http://rumahterapiatural.blogspot.com/2014/11/pendidikan-sekolah-islam-terpadu>.

Di Akses, 17 November 2020

⁸ Mukhtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Jakarta: Kanisius, 2001), cet, 1, h. 43

2) Pengembangan Kurikulum

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup semua pengalaman peserta didik di sekolah di bawah pengawasan sekolah. Menurut As-Syaibani yang juga dikutip oleh Ahmad Tafsir, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
- b. Kurikulum pendidikan Islam harus memperlihatkan pengembangan menyeluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek jasmani, rohani dan akal.
- c. Kurikulum pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- d. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan seni, yaitu ukur, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu juga memperhatikan pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing yang diberikan kepada perorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan.⁹

3) Pengembangan Proses Belajar Mengajar

Sekalipun kegiatan belajar dan mengajar merupakan dual hal yang berbeda, tetapi apabila keduanya dihubungkan akan merupakan kegiatan searah yang tercakup dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, persoalan yang selalu muncul kepermukaan ialah, adanya konsep-konsep dan praktek pendidikan yang menempatkan posisi dan hubungan guru dengan peserta didik secara berbeda bahkan bertolak belakang. Ada proses pembelajaran yang terpusat (*teacher centered*) dan ada yang terpusat pada peserta didik (*student centered*).

Kegiatan pembelajaran dalam konsep ini harus berlangsung secara dialogis, karena cara ini akan membuka pintu berfikir peserta didik menjadi lebih luas, sehingga daya berfikirnya mampu menembus wilayah-wilayah kehidupan masyarakat.

Karena proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru dan tidak pula pada peserta didik saja, tetapi terpusat pada nilai, sehingga proses pembelajarannya kadang-kadang terlihat bagaikan terpusat pada guru dan terkadang bagaikan terpusat pada peserta didik. Hal yang demikian merupakan konsekuensi logis dari tuntutan nilai-nilai yang dikandung oleh suatu materi bidang studi.¹⁰

4) Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode juga merupakan komponen dalam proses pendidikan yang perlu diperhatikan. Memilih metode yang tepat hendaknya didasarkan pada pertimbangan tujuan intruksional yang ingin dicapai.

Konsep dasar pengembangan metode pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Dja'far Siddik, bahwa setiap pengembangan metode pembelajaran terpaut pada empat pertanyaan pokok:

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet-2, h. 65

¹⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), cet 1.h. 96

1. Materi apa yang dipelajari?
2. Siapa yang mempelajari?
3. Siapa yang membelajarkan?
4. Bagaimana cara membelajarkannya?

Dengan kata lain, dalam masalah pengembangan metode pembelajaran terlibat empat komponen pokok yaitu, materi pendidikan (bidang studi), peserta didik, pendidik, dan cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan."¹¹

4. Sekolah Islam Terpadu: Islamisasi Lembaga Pendidikan Formal di Indonesia

Sejak era reformasi tahun 1998, di Indonesia telah dilakukan reformasi pendidikan. Pasal 31 UUD 1945 yang merupakan hasil amandemen MPR tahun 2002 itu memberikan amanat kepada pemerintah sebagai pemegang kebijakan di Negara ini. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP).¹²

Jika ditilik dari rumusan pendidikan yang ditawarkan oleh Sekolah Islam Terpadu, baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran di kelas, posisi dan relasi antara pendidik dan anak didik, dan komponen-komponen lainnya, tidak diragukan lagi bahwa setiap kegiatan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu bertujuan untuk membentuk anak didik yang beriman, bertakwa, dan beraklaq mulia sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 maupun UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, sebenarnya keberadaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia tidak bertentangan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan yang berlaku di Indonesia. keberadaan sekolah Islam terpadu di Indonesia lebih tepatnya sebagai upaya untuk mengislamkan Lembaga pendidikan formal di Indonesia, atau dengan kata lain adalah upaya melakukan islamisasi Lembaga pendidikan formal.¹³Namun demikian, pola penanaman nilai-nilai keislaman di Sekolah Islam Terpadu yang cenderung disampaikan dengan pola hitam-putih, menyebabkan terbentuknya pola pikir anak didik yang hitam putih pula. Anak didik cenderung bersikap tertutup terhadap pemahaman keagamaan baik teman, masyarakat bahkan orang tua di rumah yang tidak sejalan dengan pemahaman keislaman yang disampaikan oleh gurunya di sekolah.

Fakta ini seringkali menimbulkan ketegangan komunikasi anak didik dengan teman sebaya di masyarakat dan orang tua di rumah. Program Islamisasi yang dilakukan oleh para aktor Sekolah Islam Terpadu meliputi islamisasi terhadap semua komponen pendidikan baik mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, pembelajaran di kelas, posisi dan relasi antara pendidik dan anak didik, dan manajemen kelembagaan. Akidah akan membentuk aspek ibadah dan akhlak anak didik. Ibadah yang benar dan akhlak mulia adalah konsekuensi logis dari kebenaran akidah yang dimiliki oleh anak didik. Tujuan pendidikan seperti inilah yang dianggap dapat membentuk generasi *rabbani* sebagaimana yang diidam-diidamkan oleh Hasan al-Banna sebagai ideolog

¹¹ Siddik, *Konsep Dasar*.....h.126-128

¹² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadhilatama, 2011), h. 159.

¹³ Istilah ini pernah digunakan oleh Noorhaidi Hasan dalam artikelnya berjudul *Integrated Islamic School: Islamizing Formal Education In Indonesia*

Ikhwanul Muslimin yang pemikiran-pemikiran pendidikannya banyak diadopsi oleh para aktor gerakan Sekolah Islam Terpadu.

Gagasan sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan ilmu dan agama dan ilmu umum merupakan sintes atas kejumudan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini. Sekolah Islam terpadu merupakan pendaftar baru dalam percaturan pendidikan di Indonesia yang didirikan oleh sekelompok aktivis Jamaah Tarbiyah dengan mengadopsi ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin. Konsep dasar dari Sekolah Islam terpadu adalah dengan memadukan agama dan ilmu umum yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jumlah Sekolah-Sekolah Islam Terpadu pun terus meningkat dari tahun ketahun. Sekolah-sekolah baru telah berdiri di bawah naungan berbagai macam yayasan. Sampai hari ini, diperkirakan ada lebih dari 1.000 Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan tumbuhnya kelas menengah muslim Indonesia untuk mencari lembaga pendidikan yang dapat membentengi anak-anak mereka dari godaan dunia global, termasuk bahaya obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas. Eksistensinya sekolah-sekolah ini dianggap karena sekolah-sekolah formal lainnya tidak memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang cukup yang menjadi kebutuhan pokok generasi sekarang dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dunia global yang semakin dahsyat.

C. HASIL PEMBAHASAN

Ulul Ilmi Islamic School merupakan salahsatu divisi pendidikan di bawah naungan Yayasan Rapy Ray Putratama yang dipimpin oleh Bapak H. Irwansyah Putra, SE. Ulul Ilmi Islamic School didirikan pada tahun 2011 yang dipimpin oleh Zulkarnain Ahmad, S.Pd.MI yang pada awalnya memiliki jenjang pendidikan Playgroup (PG) dan Taman Kanak-kanak (TK) kemudian berlanjut ke jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2012. Ulul Ilmi Islamic School sejak awal didirikan mengusung konsep multiple intelegences yang dalam penerapannya menggunakan brain based learning (ramah anak dan ramah otak) dan dalam sistem pendidikannya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran umum. Pola pendidikan tersebut menyentuh akal, roh, jasad dan memadukan antara ilmu kauniyah dan ilmu qauliyah. Kondisi di Indonesia pada saat ini yang masih menekan aspek akal dan memisahkan dengan agama. Hal ini berdampak pada sosok yang dihasilkan kurang optimal khususnya dari segi moral.

Analisis tentang Konsep Pendidikan Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan

Manusia tidak dapat terlepas dari suatu masalah dalam menjalani kehidupan. Masalah yang sering dihadapi manusia, khususnya umat muslim adalah masig adanya pemisahan antara sikap dan perilaku sehari-hari dengan aqidah Islam. Masalah tersebut tidak akan selesai atau berhasil jika hanya diselesaikan oleh satu atau dua orang saja. Akan tetapi diperlukan adanya sebuah kerjasama yang harmonis antar pihak lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat itu sendiri. Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan Nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa dan telah disempurnakan berkali-kali telah gagal menampilkan sosok manusia Indonesia yang berkepribadian utuh. Dari sinilah pemerintah mulai mengakui keberadaan kurikulum yang memadukan pola asuh, materi dan ranah dan tidak semua sekolah umum menerapkan sistem pendidikan seperti ini, hanya beberapa saja yang menginginkan muatan agama

Islam yang setara dengan madrasah sebagai panduan dalam pembelajaran peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan.

Moral merupakan unsur yang penting dalam Islam dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk itu dibutuhkan sistem yang mampu menjaga eksistensi pribadi muslim pada generasi muda, khususnya peserta didik di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Medan yang masih membutuhkan keterpaduan pola asuh dari berbagai pihak yaitu orang tua masyarakat dan sekolah.

Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar, harus menstimulus ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan belajar. Belajar tidak boleh hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna.

Pendidikan Islam terpadu ini diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki seperti potensi intelektual, emosional, dan fisik yang merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina dan diarahkan dengan baik dan benar serta seimbang. Dalam arti pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlukan sebagai manusia yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik.

Model pembentukan pendidikan Islam terpadu diorientasikan pada pembentukan sikap peserta didik yang utuh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan pada aspek psikomotorik misalnya peserta didik terbiasa mencintai membaca Alqur'an maupun hadist, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar bertindak terampil dan kreatif. Sekarang dengan perkembangan zaman, fungsi guru pun mengalami perubahan dan pengembangan. Pemilihan konsep pendidikan Islam terpadu yang dilakukan sekolah Islam terpadu Ulul Ilmi School Medan, sebagai sebuah pendekatan dalam mengembangkan potensi dasar (fitrah) merupakan sebuah kebutuhan dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan zaman ini.

Segala upaya telah dilakukan oleh sekolah Islam terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, visi dan misi dalam pengembangannya. Terlaksananya konsep pendidikan Islam terpadu pada lembaga pendidikan tersebut tidak terlepas dari faktor penghambat yang menjadi perhatian khusus bagi pengembang institusi tersebut. Faktor penghambat yang berkaitan dengan paradigma guru tentang keteladanan. Kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan seorang panutan atau tokoh ideal dalam diri seorang manusia konkret merupakan satu hal yang perlu diperhatikan, karena itu akan berpengaruh bagi pertumbuhan kepribadian mereka.

D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam terpadu merupakan proses penerapan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan agama dan umum menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak terlepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi tidak ada keterpisahan, karena konsep pendidikan Islam terpadu pada hakekatnya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama dalam satu sistem yang terpadu. Keterpaduan dalam pendidikan Islam juga menekankan pada pola asuh, keterpaduan ranah, dan keterpaduan materi.

Proses pembelajaran sekolah Islam terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendidikan Islam terpadu yang menggunakan kurikulum Nasional juga menggunakan kurikulum khas atau khusus. Penerapan dilakukan Sekolah Islam terpadu Ulul Ilmi Islamic School Medan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang cukup untuk memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sikap mandiri sebagai bekal hidup bersama di tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan tersebut diwujudkan agar peserta didik dapat terbiasa dengan suasana kehidupan Islami, sehingga kelak menjadi bekal bagi mereka untuk menyongsong masa depan sebagai manusia yang berkepribadian dan berakhlakulkarimah. Hal demikian dilakukan tidak terlepas dari arus globalisasi yang telah menggerus hak-hak anak sehingga orang tua kewalahan dalam mendidik dan membimbing anak mereka.

Referensi:

Buchori, Mukhtar, *Pendidikan Antisipatoris*, (Jakarta: Kanisius, 2001), cet, 1, h. 43

Di Akses, 17 November 2020

Fathimah, Enung *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h.168.

Hakim ,A.A. dan J. Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 108

Hasan, Noorhaidi dalam artikelnya berjudul *Integrated Islamic School: Islamizing Formal Education In Indonesia*

Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), cet 1.h. 96

Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadhilatama, 2011), h. 159.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet-2, h. 65

Tamzil, HM, *Kebijakan pemerintah kabupaten kodus untuk membangun Pendidikan Islam Terpadu* (perahujagad.blogspot.com).

Zainuddin, M., "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", dalam ULUMUNA, VOL XV h. 74
<http://rumahterapiatural.blogspot.com/2014/11/pendidikan-sekolah-islam-terpadu>.